

Komunikasi Partisipatif Pemberdayaan Masyarakat Kampung Ulos dalam mengembangkan Ulos sebagai Upaya Revitalisasi

<http://dx.doi.org/10.25008/wartaiski.v5i2.183>

Lamria Raya Fitriyani^{1*}, Dewi Rachmawati¹

¹Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR

Jl. K.H Mas Mansyur Kav.35 Jakarta Pusat 10220 - Indonesia

*e-mail korespondensi: dewi.r@lspr.edu

Submitted: 12/10/2022, Revised: 19/11/2022, Accepted: 31/12/2022

Accredited by Kemristekdikti No. 30/E/KPT/2019

Abstract

Ulos cloth has long been used by the Batak people as a cultural heritage. The use of Ulos cloth is used in various traditional meetings and events, such as weddings, funerals, seven months, or family events. The current developments and modernization have made Ulos cloth endangered because Ulos craftsmen have undeveloped economic conditions, so they don't want to continue as Ulos craftsmen. Kampung Ulos Huta Raja, located in Lumban Suhi-Suhi Toruan Village on Samosir Island, from the start the majority of the people were weavers, so this is the reason why it is called Kampung Ulos. So far, weavers sell various motifs of their Ulos weavers through bazaars and exhibitions. Through communication, community empowerment certainly aims to be able to bring about changes that can provide sustainable development and develop Ulos craftsmen. Kampung Ulos Huta Raja conducts empowerment which aims to develop Ulos cloth as a revitalization effort, including in developing the village as a tourism village. This study uses participatory communication theory, community empowerment communication with data collection techniques through primary data, namely conducting interviews with Ulos craftsmen and also Ulos craftsmen who belong to the community. Researchers also make observations at the location of the Ulos craftsmen. Through community empowerment, it is important for Ulos craftsmen to be able to increase the products of North Sumatra SMEs, especially in Toba Lake.

Keywords: Community empowerment; participatory; revitalization; ulos fabric; ulos craftsmen,

Abstrak

Kain ulos sudah lama digunakan oleh masyarakat Batak dan menjadi salah satu warisan budaya. Kain itu digunakan dalam berbagai pertemuan dan acara adat, seperti pernikahan, acara kematian, tujuh bulanan, ataupun acara dalam lingkup keluarga. Perkembangan zaman dan modernisasi membuat kain ulos terancam punah karena kondisi perekonomian para pengrajin ulos tidak berkembang, sehingga mereka tidak ingin melanjutkan profesi sebagai pengrajin. Kampung Ulos Huta Raja di Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan, Pulau Samosir, sejak awal masyarakatnya adalah penenun sehingga kampung itu disebut Kampung Ulos. Para penenun menjual kain ulosnya melalui bazar maupun pameran. Komunikasi pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk membawa perubahan yang berkelanjutan serta mengembangkan para pengrajin Ulos. Kampung Ulos Huta Raja melakukan pemberdayaan untuk mengembangkan kain Ulos sebagai upaya revitalisasi, termasuk dalam mengembangkan desa sebagai desa wisata. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi partisipatif, dan pemberdayaan masyarakat. Teknik pengumpulan data melalui data primer yaitu melakukan wawancara ke pengurus pengrajin Ulos dan juga para pengrajin ulos. Peneliti juga melakukan observasi di lokasi. Melalui pemberdayaan masyarakat, para pengrajin ulos dapat meningkatkan produk UMKM Sumatera Utara khususnya Danau Toba.

Kata kunci: Partisipatif; pemberdayaan masyarakat; penenun ulos; revitalisasi; kain ulos

PENDAHULUAN

Kain ulos merupakan warisan budaya khas suku Batak yang sudah lama digunakan sub suku Batak yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Angkola serta Batak Simalungun. Kain ulos digunakan dalam berbagai acara adat, seperti pernikahan, acara kematian, tujuh bulanan, ataupun acara keluarga lainnya. Penggunaan ulos dibedakan dari berbagai jenis kain ulos, seperti Ulos Ragi Hotang, Ulos Sibolang, Ulos Mangiring, Ulos Ragi Huting, Ulos Bintang Maratur, Ulos Ragi Hidup. Setiap jenis ulos memiliki fungsi yang berbeda-beda, disesuaikan dengan pihak yang memberikan ulos kepada penerimanya (Tobatimes, 2021).

Penggunaan ulos sudah dilakukan selama turun temurun dari generasi ke generasi sampai saat ini. Namun seiring dengan perkembangan zaman, ulos kini terancam punah karena kondisi ekonomi para pengrajin tidak mengalami perkembangan signifikan, sehingga para pengrajin tidak lagi menenun. Akibatnya, masyarakat Batak kesulitan mendapatkan kain ulos. Jika kondisi tersebut tidak diatasi, maka kain ulos akan terancam punah (Ngantung, 2021).

Melihat permasalahan tersebut, pemerintah melakukan langkah preventif, mendukung para pelaku UMKM untuk tidak hanya melakukan aktivitas jual beli kain ulos, namun turut mendampingi penenun yang tergabung dalam komunitas binaan untuk bersama-sama mengembangkan kain ulos. Para pelaku UMKM bersama komunitas binaannya memberdayakan pengrajin untuk melestarikan ulos dengan menjadikannya sebagai *fashion*, *souvenir*, sebagai inovasi dari kain ulos yang sebelumnya hanya digunakan sebagai kain dalam acara adat.

Upaya revitalisasi ini secara langsung juga memperbaiki kondisi ekonomi para pelaku UMKM, yaitu pengrajin ulos dan dapat menyelamatkan kain ulos dari kepunahan. Selain itu pemerintah juga mendukung revitalisasi tersebut dengan menyelenggarakan kampanye mendukung perkembangan pariwisata maupun pelaku UMKM. Berbagai pelatihan materi digitalisasi, bantuan dana, maupun kegiatan pameran juga dilakukan, membuat pelaku UMKM Sumatera Utara naik kelas (Mashabi, 2021).

Langkah lainnya adalah pengembangan Kampung Ulos. Presiden Joko Widodo meresmikan Kampung Ulos di Desa Lumban Suhi Suhi Toruan, Februari 2022. Nama Kampung Ulos diberikan oleh Ibu Negara Iriana (Pardosi, 2022). Tujuan peresmian Kampung Ulos adalah untuk konservasi warisan suku Batak; membuat penataan ruang publik sesuai karakteristik dan kearifan lokal budaya, sehingga revitalisasi tersebut dapat menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara (PPID, 2022).

Mayoritas masyarakat di Kampung Ulos adalah penenun. Selama ini mereka menjual hasil temun melalui bazar maupun pameran. Kain ulos dari desa ini cukup terkenal di tingkat nasional maupun internasional. Program dan peresmian Kampung Ulos memerlukan dukungan dan kerjasama masyarakat untuk bersama-sama mengembangkan ulos dan Kampung Ulos, sebagai upaya revitalisasi dengan menggunakan komunikasi partisipatif pemberdayaan masyarakat.

Komunikasi partisipatif merupakan komunikasi yang berfokus kepada dialog untuk digunakan dalam proses penyelesaian akan masalah. Tufte menyampaikan, komunikasi partisipatif bersifat dua arah dengan penerima maupun pengirim pesan memiliki hak yang sama untuk saling berbicara maupun mendengarkan (Tufte dan Mefalopulos, 2009). Menurut Chambers, pemberdayaan masyarakat bertujuan menyampaikan pesan yang dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat dengan memiliki keterikatan pada komunikasi pembangunan (Indardi, 2016).

Melalui komunikasi partisipasi dalam pemberdayaan masyarakat, bertujuan untuk membawa perubahan yang dapat memberikan pembangunan yang berkelanjutan serta mengembangkan para pengrajin ulos. Pemberdayaan masyarakat merujuk kepada proses individu maupun kelompok untuk memiliki kekuatan maupun kesempatan untuk dapat mendapatkan sumber daya yang diperlukan dan mengontrol kehidupan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi (Setyowati, 2016).

Komunikasi partisipasi dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Kampung Ulos tentunya ada komunikator yang berperan penting dalam proses pelaksanaan maupun keberhasilan pemberdayaan masyarakat, yaitu melalui komunikasi partisipatif yang digunakan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Komunikasi partisipatif ini tidak hanya sebagai alat untuk berbagai pertemuan namun adanya dialog yang digunakan dalam setiap keputusan yang digunakan, termasuk dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Ulos (Rahim, 2004).

Penelitian terdahulu menyampaikan, program pemberdayaan masyarakat tidak hanya memerlukan perencanaan yang baik, namun diperlukan adanya komunikasi yang dilakukan dengan efektif, untuk mencapai keberhasilan dari pemberdayaan masyarakat (Fatimah, Arifin, Sumpena, 2019). Komunikasi yang dilakukan tidak hanya satu arah saja, namun diperlukan komunikasi yang dialogis

untuk dapat menghasilkan pemahaman, kesadaran dan juga membangun jalinan sosial di tengah masyarakat, termasuk dalam aspek pemberdayaan masyarakat dalam pedesaan (Zaelani, Ardiansyah, Firdaus, 2020).

Keberhasilan komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat mengacu kepada bagaimana perencanaan dan program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta tingkat partisipasi dari masyarakat sebagai pelaku dan penerima pemberdayaan masyarakat itu sendiri (Muchtar, 2016). Melihat latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Ulos, Desa Lumban Suhi Suhi Toruan dalam mengembangkan kain ulos sebagai upaya revitalisasi. Selain itu, penelitian ini juga untuk mengidentifikasi model komunikasi yang digunakan dalam melakukan proses dan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kampung Ulos.

KERANGKA TEORI

Tufte & Mefalopulos (2009) menjelaskan, perhatian pada pemberdayaan masyarakat adalah pada partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi masalah, mengembangkan solusi dan menerapkan strategi. Model partisipatif merupakan pendekatan komunikasi dan pembangunan yang dialogis dan horizontal. Berikut adalah beberapa prinsip dalam komunikasi partisipatif menurut Tufte & Mefalopulos (2009).

Dialog (Dialogue), Dialog yang bebas dan terbuka merupakan prinsip utama dalam komunikasi partisipatif. Paulo Freire menjelaskan, dialog sebagai “perjumpaan antara manusia untuk menamai dunia”. Bagi Freire, dialog bebas dan terbuka di mana orang dapat “menamakan dunia” adalah suara (*voice*), prinsip aksi-refleksi-aksi (*action-reflection-action*) dan komunikasi horizontal. Jenis masalah yang didefinisikan dalam dialog ini dapat berupa masalah sosial atau ekonomi, masalah ketidaksetaraan atau ketidakadilan. Dalam mendefinisikan masalah dengan cara ini, strategi komunikasi yang akan dikembangkan akan memerlukan jalur yang berbeda daripada jika hal tersebut adalah salah satu informasi, dimana solusi berorientasi difusi akan disarankan.

Suara (Voice). Menurut Tufte & Mefalopulos (2009), inti dari komunikasi dialogis adalah kesadaran pada hubungan kekuasaan yang terkandung dalam setiap hubungan manusia. Menurut sumber tersebut, Freire menyoroti kekhawatiran bahwa kelompok-kelompok yang terpinggirkan, tidak dapat menyuarakan masalah dan keprihatinan mereka serta memberikan solusi sebagai tindak lanjut masalah tersebut. Untuk itu menurutnya peran media dalam komunikasi partisipatif sangat berperan. Media komunitas dapat mendukung kelompok yang terpinggirkan mendapatkan haknya dalam menyuarakan keprihatinan, ikut serta dalam debat public dan pemecahan masalah masyarakat.

Pedagogi Pembebasan (Liberating Pedagogy). Agar komunikasi dialogis terjadi, seseorang atau sesuatu harus mengartikulasikan prosesnya. Katalisator ini biasanya adalah seseorang, baik internal komunitas maupun eksternal, yang bertindak untuk memfasilitasi dialog. Menurut Freire, tujuan dari katalis tidak hanya untuk menawarkan solusi yang relevan untuk masalah yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga hanya menyebarkan informasi dari yang terinformasi kepada yang kurang informasi dengan cara yang tidak partisipatif.

Sebaliknya, katalis akan mengartikulasikan dialog di mana identifikasi dan solusi masalah kolektif akan terjadi (Freire 1970 dalam Tufte & Mefalopulos, 2009). Agar *Liberating Pedagogy* ini terjadi, terdapat empat pilar untuk berkomunikasi yakni: cinta, tidak adanya kesombongan, iman atau kepercayaan dan harapan. Konsekuensi logisnya diharapkan terbangunnya rasa saling percaya. Hasil dari pedagogi yang membebaskan berdasarkan dialog adalah apa yang dia sebut “*conscientização*,” yang diterjemahkan secara kasar menjadi peningkatan kesadaran yang berorientasi pada tindakan.

Aksi-Refleksi-Aksi (Action-Reflection-Action). Meskipun menekankan pada dialog dan refleksi, komunikasi partisipatif juga berorientasi pada tindakan. Proses pemberdayaan sebagai unsur yang penting dari komunikasi partisipatif, didasarkan tidak hanya pada refleksi masalah, tetapi juga pada integrasi tindakan—usaha untuk bertindak secara kolektif atas masalah yang teridentifikasi. Produk utama dari komunikasi partisipatif adalah artikulasi peningkatan kesadaran dan komitmen untuk bertindak. Hal ini menjadikan proses pemberdayaan bagi komunitas yang terlibat, membuat mereka merasa memiliki komitmen dan kepemilikan atas masalah tersebut.

Masalah kepemimpinan terletak pada perhatian yang diberikan kepada katalisator, dan penekanan pada sifat kolektif dari proses berbicara tentang kebutuhan untuk saling memperkuat komitmen untuk berubah, serta berbicara tentang masalah kekuasaan yang sebenarnya. Pada tahun

1970-an, perintis komunikasi Bolivia Luiz Ramiro Beltrán berbicara tentang "komunikasi horizontal" sebagai cara untuk menunjukkan dengan tepat apa yang dibawa oleh komunikasi partisipatif, yang secara signifikan berbeda dari model komunikasi yang berorientasi pada difusi dan efek (Beltrán, 1979) (dalam Tufte & Mefalopulos, 2009).

Pemberdayaan Masyarakat

Komunikasi pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk membentuk kondisi tertentu dalam menyampaikan pesan pada kegiatan pembangunan yang mendekatkan pemberdayaan masyarakat. Chambers (1995) menyampaikan, pemberdayaan masyarakat berfokus dan bersifat '*people centered, participatory, empowering and sustainable*'. Secara langsung pemberdayaan memiliki keterkaitan erat dengan proses pembangunan. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses membentuk masyarakat dengan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat, perubahan sikap maupun pengorganisasian masyarakat. Tujuan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat adalah membentuk kemampuan masyarakat, sikap masyarakat, dan mengorganisir diri masyarakat. Elemen penting dalam pemberdayaan masyarakat adalah kemandirian dan partisipasi (Yanti dan Amaliah, 2021).

Chambers juga menyampaikan, komunikasi pemberdayaan masyarakat sebagai kegiatan komunikasi dengan melibatkan kepada partisipasi masyarakat. Komunikasi pemberdayaan ini bersifat transaksional dan juga interaktif, dengan memposisikan masyarakat menjadi subjek dalam berbagi sisi kemanusiannya, termasuk pada keinginan, cita-cita, nilai peradaban daya dan sebagainya. Kegiatan yang dilakukan menempatkan masyarakat langsung mengarahkan kepada permasalahan yang muncul dengan tujuan untuk meningkatkan kepada kemampuan masyarakat itu sendiri.

Pemberdayaan masyarakat menyiapkan masyarakat melalui sumber daya, kesempatan, pengetahuan maupun keahlian untuk meningkatkan kemampuan maupun kualitas diri dalam menentukan masa depannya, berpartisipasi serta mempengaruhi kehidupan masyarakat itu sendiri. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berupa dorongan, motivasi dan juga pendampingan untuk dapat meningkatkan kemampuan masyarakat serta mengubah perilaku yang lebih baik dalam meningkatkan kesejahteraan maupun kualitas masyarakat yang terdapat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan berhasil bila mengarah kepada partisipasi pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat, dimana semakin banyak yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat maka akan semakin berhasil (Nindatu, 2019).

Komunikasi pemberdayaan merupakan pesan pembangunan yang akan disampaikan kepada masyarakat dengan berfokus kepada pesan pemberdayaan masyarakat, yaitu kegiatan komunikasi maupun media yang digunakan serta hubungan yang dibangun. Dimensi pada pemberdayaan masyarakat menurut Lee (dalam Indardi, 2016) meliputi: (1) Pengembangan aspek positif diri yang dimiliki masyarakat; (2) Adanya pengetahuan maupun pemahaman serta memiliki kemampuan secara kritis mengenai kondisi sosial, politik, dan lingkungan di suatu wilayah; (3) Adanya pengembangan pada sumber daya maupun kemampuan fungsional untuk dapat memperoleh tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya.

Sedangkan pemberdayaan, menurut Suharto dilakukan dengan; (1) Pemukiman, dengan menciptakan pada situasi yang berpotensi pada potensi masyarakat yang dapat berkembang dengan optimal; (2) Penguatan, dengan memperkuat pengetahuan maupun kemampuan pada masyarakat dalam memecahkan masalah dan juga dapat memenuhi kebutuhannya; (3) Perlindungan, dapat memberikan perlindungan pada masyarakat pada kelompok yang tergolong lemah supaya tidak merasa tertindas pada kelompok kuat; (4) Penyokong, dapat memberikan bimbingan dan juga dukungan pada masyarakat serta mampu menjalankan peran dan juga tugas kehidupannya; (5) Pemeliharaan, dapat menjaga situasi dan kondisi yang kondusif sehingga tetap dapat menjaga keseimbangan antara kekuasaan dengan melalui berbagai kelompok yang ada dalam masyarakat (Anwas, 2013).

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Kampung Ulos adalah pada penguatan, yaitu pemerintah Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan memperkuat pengetahuan maupun kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Ulos sehingga dapat mengembangkan usaha ulos. Situasi sebelumnya kondisi para pengrajin ulos sempat tidak memenuhi kebutuhannya. Dengan adanya revitalisasi ulos dan pemberdayaan masyarakat terus dilakukan.

Menurut Suparlan (dalam Tumanggor, 2017), budaya adalah pengetahuan yang dimiliki oleh manusia yang berisi model pengetahuan termasuk pada pedoman maupun desain kehidupan, yang bertujuan untuk dapat memahami dan menginterpretasikan suatu lingkungan dan dapat bertindak sesuai

dengan yang diperlukan. Koentjaraningrat menyampaikan, dalam memahami budaya dapat dilakukan melalui tiga perwujudan yaitu sistem budaya, sistem sosial dan artefak yang terkandung pada komponen yang bersifat kognitif, normatif dan material.

Triandis (dalam Samovar, 2010) menyatakan, pada unsur subjektif dan objektif digunakan untuk bertahan hidup; dapat berkomunikasi satu dengan yang lainnya karena adanya kesamaan Bahasa, waktu serta tempat. Dalam penelitian ini, kain ulos merupakan salah satu komponen budaya yakni *artefact* warisan nenek moyang suku Batak.

Ulos merupakan kain tenun yang menjadi ciri khas suku Batak. Pada 17 Oktober 2015 dijadikan sebagai Hari Ulos Nasional yang dirayakan dengan beragam jenis acara bertemakan ulos. Suku Batak, melakukan tradisi *mangulosi* yang berarti memberikan ulos. *Mangulosi* merupakan wujud kasih sayang maupun restu antar sesama keluarga, baik orangtua kepada anak, sesama anak-anaknya yang disesuaikan dengan struktur kekerabatan (Widiarini, 2020).

Ulos yang menjadi simbol kehangatan bagi suku Batak sampai saat ini, memiliki tiga unsur dalam kehidupan manusia, yaitu darah, napas, dan panas. Arti dalam tiga unsur tersebut adalah: darah dan napas merupakan wujud pemberian Tuhan, sedangkan pada unsur panas, suku Batak meyakini panas dari matahari tidak cukup menghilangkan rasa udara dingin, sehingga Ulos menjadi salah satu sumber panas. Namun dengan perkembangan zaman saat ini, ulos bukan hanya bertujuan melambangkan adanya ikatan kasih sayang dari pemberi ulos kepada penerima ulos (Widiarini, 2020).

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami makna individual maupun kelompok dalam memandang masalah sosial (Creswell, 2014). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui pengumpulan data primer dan data sekunder. Pada data primer menggunakan wawancara semi terstruktur kepada lima narasumber, yaitu; (1) RS, Kepala Desa Kampung Ulos; (2) LS, penenun di Kampung Ulos, berusia 50 tahun dan sudah menenun sejak berusia 14 tahun; (3) SS, 70 tahun, sudah menenun sejak berusia 15 tahun, (4) RHS, berusia sekitar 45 tahun, sudah menenun sejak usia 15 tahu; dan (5) RS, berusia 45 tahun, menenun baru dua tahun karena sebelumnya tinggal di Medan.

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi di lokasi Kampung Ulos. Data sekunder diperoleh dari studi literatur terkait penelitian ini baik dari buku-buku maupun sumber yang diperoleh dari internet. Menguji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik pemeriksaan kepercayaan atau triangulasi. Teknik pemeriksaan kepercayaan menurut Sugiyono (2013) diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik pemeriksaan kepercayaan dilakukan dengan triangulasi sumber, dimana informasi yang didapatkan dari berbagai narasumber akan disajikan dan dianalisis sesuai dengan teori dan konsep yang dipergunakan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Kampung Ulos Huta Raja di Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir. Kampung ini diresmikan oleh Presiden Jokowi pada 2 Februari 2022. Ide awal penamaan Kampung Ulos adalah untuk menghimpun penenun ulos (*partonun*) di kampung tersebut yang merupakan penghuni kampung tersebut dengan marga Simarmata. Menurut keterangan salah satu penenun, keterampilan menenun ini diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Rata-rata penenun yang diwawancarai mulai menenun dari umur 14-15 tahun. Begitu pula anak dan cucunya yang juga diajarkan menenun dari umur tersebut. Satu kain ulos paling cepat dikerjakan dalam satu minggu, namun jika ulos memiliki banyak variasinya, maka bisa dikerjakan dalam 1-3 bulan.



Gambar 1. Kampung Ulos Huta Raja, Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan
Sumber: dokumentasi peneliti, 2022

Informan penenun di Kampung Ulos Huta Raja yang diwawancarai rata-rata berusia 40-50 tahun. Salah seorang *partonun* senior yang berhasil diwawancarai, SS, berusia 70 tahun. Hasil tenunan *partonun* senior ini pun lebih halus dari penenun lainnya, sehingga tenunan yang dibuatnya mematok harga di atas rata-rata ulos lainnya. Narasumber *partonun* lainnya adalah RHS, LS dan RS. Menurut keterangan para penenun tersebut, mereka menjual tenunannya kepada wisatawan baik mancanegara maupun domestik yang berkunjung ke kampung mereka. Selain itu ulos juga dijual melalui perantara. Skema yang diberikan adalah pembelian putus yang kemudian dijual kembali ke kota lainnya. Para penenun hanya beberapa saja menggunakan penjualan *online* sederhana yaitu melalui media sosial, seperti facebook, instagram, whatsapp.

Pemerintah pusat sangat konsen terhadap Kampung Ulos Huta Raja. Pemerintah memperbaiki infrastruktur yang ada di sana. Tempat tinggal penduduk berupa rumah Bolon (rumah khas Batak) tetap dipertahankan sehingga memberikan ciri khas tersendiri. Masyarakat Kampung Ulos Huta Raja menenun di depan rumahnya. Kain-kain ulos di *display* di depan rumah. Perbaikan infrastruktur juga dilakukan dengan memperbaiki jalan dan halaman rumah warga. Berkat bantuan Kementerian PUPR, jalan di Kampung Ulos Huta Raja sekarang sudah rapi, terbuat dari beton. Halaman rumah warga juga dirapikan dengan menggunakan batu alam seperti *conblock*. Menurut kepala desa, batu yang dipakai didatangkan dari Jawa Tengah, mirip dengan batu di pelataran Candi Borobudur.

Infrastruktur lain yang dikembangkan adalah Galeri yang di dalamnya terdapat tempat pertemuan untuk melakukan sosialisasi dan diskusi *partonun* dan juga masyarakat Kampung Ulos Huta Raja. Galeri dan tempat pertemuan ini berada di paling depan ketika memasuki Kampung Ulos Huta Raja. Selain itu juga terdapat *Coffee Shop* di bagian belakang, menghadap ke Danau Toba. Hal ini dimaksudkan saat wisatawan berkunjung ke Kampung Ulos, mereka dapat menikmati keindahan Danau Toba sambil meminum kopi dan menyantap makanan. Ke depan, akan dibuat wisata air menggunakan perahu, sehingga jika ada wisatawan yang ingin berkeliling Danau Toba, dapat menyewa perahu (wawancara Kepala Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan, 2022).

Beberapa pertemuan berskala nasional dan lokal juga pernah diadakan di Kampung Ulos, seperti seminar dan *fashion show* menggunakan kain ulos. Salah satu program yang pernah dibuat adalah *Hita Do Huta Raja* yakni *fashion show* ulos. Kegiatan ini, bukan hanya digelar *outdoor* dengan latar rumah Bolon (rumah khas Batak) saja, tetapi yang berlegok lengkok bukan model melainkan peserta ibu-ibu *partonun* berusia paruh baya yang membawakan kreasi ulos hasil tenunannya. Melalui kegiatan ini diharapkan selain melestarikan budaya juga dapat meningkatkan perekonomian para penenun. Selama pandemi, pendapatan para penenun menurun, sehingga kegiatan ini diharapkan menjadi ajang membangkitkan kembali perekonomian di Kampung Ulos (Sari & Heryanto, 2021).

Upaya revitalisasi tentunya tidak hanya berupa infrastruktur saja, namun juga perlu menyentuh dan merangkul masyarakatnya selaku pelaku utama dalam revitalisasi ini. Upaya tersebut dimulai dengan renovasi pada bangunan Kampung Ulos Huta Raja Lumban Suhi-Suhi Toruan. Saat ini dapat dilihat bangunan-bangunan yang menunjukkan ciri khas Batak tempat para penenun tinggal dan juga fasilitas lain yang disediakan. Selain itu revitalisasi juga dilakukan dengan meningkatkan *soft skill* para penenun sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi pemasaran *digital* saat ini. Hal ini dilakukan pemerintah yang pada akhirnya diharapkan para penenun makin berkembang, sehingga secara langsung pendapatan masyarakat juga akan turut meningkat.

Upaya revitalisasi lain juga terkait dengan pemberdayaan masyarakat setempat sebagai tenaga kerja. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Kampung Ulos Huta Raja sebenarnya lebih kepada sinergi antara masyarakat yang memang sudah secara turun temurun menenun ulos. Selain itu juga pemberdayaan anak-anak muda desa yang tergabung dalam Karang Taruna untuk ikut aktif dalam acara-acara yang diadakan di kampung tersebut. Baik sebagai personal yang meng-*handle* administrasi surat menyurat, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.

Pemberdayaan Masyarakat Kampung Ulos

Pemberdayaan masyarakat dilakukan di masyarakat Kampung Ulos Huta Raja melalui kegiatan komunikasi dengan melibatkan kepada partisipasi masyarakat. Kepala Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan menyampaikan, beberapa program yang dilakukan dalam menunjang pemberdayaan masyarakat didasarkan pada dimensi pada pemberdayaan masyarakat menurut Lee (dalam Indardi, 2016), yaitu;

Pengembangan aspek positif diri yang dimiliki masyarakat. Pengembangan aspek positif diri yang dimiliki masyarakat Kampung Ulos Huta Raja terus ditingkatkan. Hal ini dilakukan dengan mengembangkan aspek positif diri yang dimiliki para penenun yang secara langsung akan berdampak kepada para penenun untuk mengembangkan ulos sebagai mata pencaharian masyarakat Kampung Ulos. Para penenun tidak sekedar memerlukan dukungan motivasi dalam menghasilkan maupun mengembangkan kain ulos, namun melihat apakah penenun dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menghidupi keluarga dari masing-masing, sehingga pengembangan aspek positif yang dimiliki para penenun dapat secara efektif diterapkan dalam menghasilkan ulos yang diperjualbelikan.

Adanya pengetahuan maupun pemahaman serta memiliki kemampuan secara kritis mengenai kondisi sosial, politik, dan lingkungan. Pemerintah memberikan dukungan atas perkembangan Kampung Ulos dengan melakukan peresmian Kampung Ulos sebagai Desa Wisata di Samosir oleh Presiden Joko Widodo. Pemerintah juga melakukan revitalisasi, memperbaiki berbagai infrastruktur fasilitas di Kampung Ulos untuk menjadi Desa Wisata. Dengan adanya dukungan dan program pemerintah akan berdampak positif pada masyarakat Kampung Ulos.

Selain itu, adanya dukungan dari potensi wisata yang baru-baru ini ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenkraf) yaitu Danau Toba sebagai Destinasi Super Prioritas (DSP), memiliki kesempatan peningkatan wisatawan di Danau Toba, Samosir dan sekitarnya. Dengan demikian, maka peningkatan wisatawan berpotensi membuat ulos semakin luas lagi untuk dikenal, termasuk adanya upaya revitalisasi ulos yang gencar dilakukan. Wisata Danau Toba dan Pulau Samosir yang sedang menjadi sorotan, membuat upaya revitalisasi ulos makin maju. Saat ini kain ulos tidak lagi hanya digunakan dalam berbagai acara adat, namun sudah digunakan dalam bentuk pakaian sehari-hari bagi masyarakat. Perkembangan ini sangat menggembirakan karena membuat permintaan kain ulos mengalami peningkatan.

Pada kondisi sosial yang dialami oleh para penenun di Kampung Ulos, para penenun mayoritas adalah wanita yang sudah menenun sejak berusia muda. Keterampilan ini juga diturunkan kepada anak-anaknya, karena dalam proses menenun, dalam satu keluarga saling bekerja sama satu dengan yang lainnya, sehingga dari masa remaja pun sudah diajarkan bagaimana menenun ulos. Namun saat ini, hanya wanita saja yang bisa menenun kain ulos. Selain itu dengan kondisi lingkungan di Kampung Ulos yang sedari awal masyarakatnya berprofesi sebagai penenun ulos, memberikan kemudahan para penenun untuk mencari dan menggunakan bahan-bahan pembuatan ulos.

Kondisi sosial, politik dan lingkungan tersebut dipahami oleh penenun sebagai dukungan dalam mengembangkan kain ulos. Situasi tersebut menjadi kesempatan para penenun untuk dapat memperluas target pemasaran kain ulos yang selama ini terbatas dilakukan oleh para penenun, sehingga dengan situasi-situasi tersebut, pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dapat terlaksana dengan efektif

karena para penenun yang menerima pemberdayaan masyarakat bisa memahami situasi yang terjadi di Kampung Ulos.

Adanya pengembangan pada sumber daya maupun kemampuan fungsional untuk dapat memperoleh tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya. Peningkatan kemampuan para penenun dilakukan dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu pada upaya revitalisasi ulos. Para penenun menghadapi revitalisasi kain ulos yang tidak lagi digunakan sebatas acara adat saja, namun sudah menjadi *fashion* yang langsung dapat digunakan sebagai pakaian sehari-hari. Melihat perkembangan tersebut, untuk memenuhinya dilakukan pelatihan oleh Kementerian Tenaga Kerja bekerjasama dengan Yayasan Jabu Bonang untuk meningkatkan keterampilannya.

Yayasan Jabu Bonang mengadakan lokakarya untuk pelatihan para penenun. Pelatihan yang diberikan berupa keterampilan mengenai teknik menenun, termasuk dalam memperkenalkan membuat motif dan Kain Ulos Bintang Maratur dan Sibolang. Sebelumnya para penenun terbiasa membeli 'ikat' yaitu untuk memudahkan para penenun membuat motif, namun dengan sering membeli 'ikat' akan membuat para penenun tidak lagi memiliki keterampilan untuk membuat 'ikat', padahal proses 'ikat' adalah bagian yang penting yang dapat dilakukan dalam proses pembuatan kain ulos. Selain itu pelatihan ini juga dilakukan dan juga pengetahuan holistik tentang kesehatan, fisioterapi dan spiritual untuk menambahkan pengetahuan lainnya kepada para penenun dan juga masyarakat Kampung Ulos.

Pelatihan yang dilakukan kepada para penenun Kampung Ulos bukan menuju kepada kemampuan awal dalam menenun kain ulos, karena kemampuan tersebut sudah turun menurun dimiliki oleh para penenun sehingga para penenun tidak lagi memerlukan kemampuan tersebut. Anak-anak yang melihat orangtuanya menenun, sudah bisa langsung menenun kain ulos. Walaupun dimulai dari tahapan dasar, seperti menggulung benang, memasukkan benang baru ke tahapan yang lebih sulit. Namun peningkatan kemampuan yang diberikan kepada para penenun adalah dalam mengembangkan kain ulos yang sudah mengalami perkembangan. Kepala desa dan pemerintahan Kampung Ulos juga memberikan pelatihan kepada para penenun berupa peningkatan *soft skill*. Tujuan dari pelatihan ini untuk mengembangkan produksi maupun penjualan dari kain ulos, supaya dapat melengkapi keahlian para penenun untuk dapat memproduksi kain ulos.

Pemerintah desa Kampung Ulos memberikan pelatihan *soft skill* kepada generasi muda dari penenun, yang turut dilibatkan untuk membantu penenun. Partisipasi serta pelatihan yang melibatkan generasi muda di Kampung Ulos, berfokus kepada penggunaan teknologi komunikasi. Hal ini dilakukan karena kita harus mengikuti dan menghadapi era perubahan jual beli di tengah-tengah masyarakat yang beralih kepada penjualan *online*. Pelatihan dilakukan kepada keluarga para penenun, yaitu anak-anak penenun yang sudah terlebih dahulu beradaptasi dengan teknologi komunikasi. Selama ini penjualan Kain Ulos dilakukan dengan cara tradisional, yaitu promosi dengan masyarakat sekitar atau melalui *supplier* di kota Medan maupun kota-kota sekitar lainnya. Untuk itu generasi muda memerlukan *soft skill*, yaitu kemampuan mengelola penjualan secara *online*, supaya kain ulos dapat dijangkau oleh pembeli dari berbagai wilayah atau kota lainnya di Indonesia bahkan mancanegara.

Pemerintah Kampung Ulos juga bekerjasama dengan Bank Indonesia dalam meningkatkan keahlian dalam bidang *soft skill*. Para penenun mendapatkan pengetahuan untuk mengembangkan *soft skill* yang dibutuhkan dalam mengembangkan kain ulos maupun kesiapan dalam menghadapi perkembangan Kampung Ulos sebagai Desa Wisata di Pulau Samosir. Kerjasama yang dilakukan oleh pemerintahan desa dan Bank Indonesia ini juga mengarah kepada peningkatan fasilitas dan revitalisasi Kampung Ulos, yaitu pembangunan galeri yang digunakan sebagai tempat pameran menjual produk-produk hasil masyarakat Kampung Ulos dan juga aula pertemuan. Selain itu, kerjasama yang dihasilkan berupa pembangunan *Coffee Shop* Kampung Ulos yang melibatkan masyarakat, yaitu generasi muda di Kampung Ulos untuk menjadi barista, kasir ataupun tim operasional. Kerjasama dengan Bank Indonesia ini berfokus kepada kegiatan pengabdian masyarakat yang dapat ditingkatkan kepada para penenun maupun masyarakat Kampung Ulos untuk dapat bersiap menghadapi para wisatawan lokal maupun mancanegara.

Berbagai pelatihan yang diberikan oleh pemerintah desa Kampung Ulos maupun hasil kerjasama dengan Bank Indonesia bertujuan untuk dapat mencapai tujuan bersama, yaitu revitalisasi ulos maupun Kampung Ulos sebagai tempat wisata, sehingga dengan meningkatkan *soft skill* dan pengetahuan para penenun dan masyarakat di Kampung Ulos, merupakan wujud dari pemberdayaan masyarakat yang secara langsung mengembangkan kain ulos untuk lebih dikenal lagi dan juga dikembangkan menjadi

fashion. Tujuan pengembangan dan upaya revitalisasinya berproses untuk turut meningkatkan pendapatan ekonomi para penenun maupun masyarakat di Kampung Ulos.

Komunikasi Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat. Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Kampung Ulos dilakukan dengan menggunakan komunikasi partisipatif. Kepala Desa menyampaikan, berkomunikasi dengan para penenun dilakukan secara langsung melalui komunikasi interpersonal dengan partisipatif. Kepala desa berinteraksi langsung dengan para penenun di rumah-rumah penenun di Kampung Ulos. Komunikasi partisipatif digunakan dalam perencanaan dan proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Kampung Ulos sebagai upaya revitalisasi. Tufte & Mefalopulos (2009) menyampaikan bahwa dalam komunikasi partisipatif memiliki empat prinsip, yaitu;

Dialog (Dialogue). Prinsip dialog yang menjadi prinsip utama dalam penggunaan komunikasi partisipatif. Kepala Desa Kampung Ulos melakukan dialog ke para penenun maupun masyarakat di Kampung Ulos. Dialog dilakukan untuk menjalin interaksi, yaitu menyampaikan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, seperti mengkomunikasikan program *Martonun Sadari*. Program ini merupakan program rutin di Kampung Ulos setiap minggu di hari Sabtu. Tujuannya untuk menarik wisatawan melihat langsung proses menenun. Kepala desa mengunjungi para penenun, berdialog mengenai pelaksanaan program tersebut, sehingga para penenun dapat merasakan dampaknya: meningkatnya pendapatan penenun.

Selain itu juga dialog dalam komunikasi partisipatif yang dilakukan untuk menyampaikan informasi-informasi terbaru program yang akan dijalankan, termasuk jika ditemukannya masalah atau kendala para penenun. Kepala desa langsung berinteraksi dengan penenun, membicarakan masalah yang terjadi, seperti dalam berkomunikasi dengan pengunjung yang hendak membeli kain ulos. Sebelumnya, penenun saling berebut menawarkan ulosnya, membuat para penenun saling bertengkar karena persaingan, membuat pembeli tidak nyaman dengan kondisi itu. Kepala desa menyampaikan melalui dialog dengan para penenun, mempersuasi para penenun untuk mengubah cara berkomunikasi dalam menawarkan kain ulosnya, dengan memberikan kebebasan kepada pembeli melihat dan menentukan kain ulos yang akan dibeli. Hal ini menggambarkan kepala desa mengedepankan komunikasi partisipatif kepada para penenun dalam menyelesaikan masalah yang terjadi.

Program pemberdayaan masyarakat yang direncanakan Kepala Desa Kampung Ulos, dalam proses pelaksanaannya juga menggunakan dialog dengan para penenun dan masyarakat setempat. Seperti pada pelatihan *soft skill* yang menjadi salah satu program pemberdayaan masyarakat, ajakan ke para penenun dan masyarakat untuk mengikuti pelatihan dilakukan secara langsung. Dalam menghadapi hambatan atau masalah, penenun maupun masyarakat setempat menyampaikan secara langsung melalui dialog kepada kepala desa, sehingga dengan adanya interaksi dan partisipan secara timbal balik, maka penenun, masyarakat dan kepala desa tidak ada jarak, membuat dialog dalam berkomunikasi menjadi terhalang.

Suara (Voice). Suara merupakan sentral dalam komunikasi dialogis yang memiliki kesadaran dalam hubungan antar partisipan. Tufte dan Mefalopulos (2009) menyampaikan, suara memperhatikan kelompok-kelompok tertentu yang terpinggirkan karena tidak dapat menyampaikan apa yang menjadi masalah maupun keprihatinan kelompok, termasuk dalam menyampaikan solusi atas masalah tersebut. Pada komunikasi partisipatif yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Ulos, kepala desa kepada para penenun maupun masyarakat tidak membedakan setiap masyarakat dan juga tidak mengelompokkan pada kelompok-kelompok tertentu. Para penenun menyampaikan, komunikasi yang dilakukan oleh kepala desa menyeluruh kepada semua masyarakat, dan pada masyarakat juga dapat menyampaikan secara langsung masukan, maupun masalah yang sedang dihadapi.

Pada prinsip suara, hasil penelitian menunjukkan, dialog yang terjadi dalam komunikasi partisipatif menyeluruh kepada semua penenun dan masyarakat lainnya. Tanpa adanya batasan jarak membuat beberapa kelompok tidak bisa menyampaikan aspirasi maupun masalahnya. Kepala Desa Kampung Ulos melakukan interaksi dengan penenun dan masyarakat dalam menyampaikan program kegiatan pemberdayaan masyarakat. Permasalahan yang terjadi maupun solusi yang disampaikan dalam mengatasi masalah dan kendala, didukung dengan penggunaan media komunikasi. Walaupun yang paling utama tetap dengan komunikasi interpersonal (*face to face*) maupun dialog di tempat-tempat pertemuan desa. Media komunikasi digunakan untuk mempermudah penyebaran informasi dengan lebih cepat, supaya setiap masyarakat dapat menerima tanpa ada yang terlewat.

Dialog dalam komunikasi partisipasi ini, membuat suara-suara para penenun, yaitu hak dalam berbicara pada setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak terlupakan, sehingga dengan adanya

interaksi dan timbal balik dari penenun kepada kepala desa akan memudahkan dalam mencapai tujuan bersama. Setiap penenun maupun masyarakat dapat saling mendukung dan berpartisipasi di dalamnya. Secara langsung, para penenun dan masyarakat mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Kepala Desa Kampung Ulos di Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan.

Pedagogi Pembebasan (Liberating Pedagogy). Menurut referensi sebelumnya, dalam dialog biasanya terdapat katalisator baik internal komunitas maupun eksternal yang bertindak untuk memfasilitasi dialog. Dalam penelitian ini yang berfungsi sebagai katalisator adalah kepala desa yang langsung terjun ke masyarakat dan memfasilitasi dialog yang terjadi. Dialog dapat secara formal, misalnya pada pertemuan formal atau pun pada acara yang diadakan pada tempat pertemuan yang di dalamnya terdapat galeri Kampung Ulos Huta Raja, ataupun dialog informal ketika masyarakat bertemu dengan kepala desa dan pemuka adat lainnya di kampung ataupun desa mereka.

Agar *Liberating Pedagogy* terjadi, terdapat empat pilar untuk berkomunikasi yakni cinta, tidak adanya kesombongan, iman atau kepercayaan yang dianut dan harapan. Konsekuensi logisnya, terbangunnya rasa saling percaya. Dalam hal ini Kepala Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan, RS, membuktikan cintanya pada tanah kelahirannya. Sebagai seorang yang berpendidikan tinggi dan lulus dari perguruan tinggi ternama di Indonesia, RS memutuskan kembali ke desanya di Pulau Samosir dan berniat memajukan desa dan masyarakatnya. Keseriusannya dalam mengembangkan kain ulos yang merupakan sebuah budaya turun temurun dari nenek moyang Suku Batak dibuktikan dengan membuat Kampung Ulos Huta Raja di Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan. Terkait kecintaan ini juga para pemimpin desa, ketua adat dan masyarakat bahu membahu memajukan desanya terlebih dengan dicanangkannya desa mereka sebagai desa wisata.

Pilar kedua adalah tidak adanya kesombongan. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti selama berada di desa tersebut, baik pemimpin maupun warga masyarakat Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan cukup ramah dan tidak menampakkan kesombongan. Hal ini juga terkait dengan dicanangkannya desa ini sebagai desa wisata, sehingga harus berlaku ramah dan tidak sombong dengan pengunjung yang datang. Keramah tamahan sebagai pelaku pariwisata juga disampaikan dalam pelatihan *soft skills* yang diberikan kepada warga masyarakat Desa Lumban suhi-Suhi Toruan sebagai salah satu upaya komunikasi partisipatif warga masyarakat.

Pilar ketiga yaitu iman atau kepercayaan yang dianut. Warga Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan sebagian besar beragama Kristen dan Katolik, dan juga masih menganut kepercayaan pada para leluhur. Dalam tuntunan agama dan kepercayaan yang dianut juga mengajarkan bagaimana seharusnya menjadi warga masyarakat yang baik, sehingga hal ini menjadi pegangan warga masyarakat dalam partisipasi pemberdayaan masyarakat di desa ini. Pilar yang terakhir adalah harapan. Warga desa Lumban Suhi-Suhi Toruan dengan dicanangkan desa ini sebagai desa wisata tentunya berharap desanya menjadi desa yang maju. Bagi masyarakat Kampung Ulos Huta Raja yang warga masyarakatnya sebagian besar hidup dari menenun ulos, tentunya juga berharap agar pemasaran ulos semakin meningkat dan dikenal di Indonesia bahkan di mancanegara.

Aksi-Refleksi-Aksi (Action-Reflection-Action). Prinsip keempat adalah aksi-refleksi-aksi yang berfokus kepada tindakan dalam komunikasi partisipatif. Komunikasi partisipatif di Kampung Ulos, kepala desa sudah berhasil membentuk komunikasi timbal balik dan interaksi dengan masyarakat, termasuk para penenun, sehingga pada prinsip aksi-refleksi-aksi ini, aksi para penenun menunjukkan adanya sikap dan tindakan yang kolektif pada setiap masalah yang sedang terjadi. Setiap masalah yang dihadapi penenun menjadi permasalahan bersama-sama yang perlu dikomunikasikan secara aktif dengan penenun dan masyarakat lainnya bersama dengan kepala desa. Baik kepala desa dan penenun akan dapat solusi yang terbaik untuk mencapai tujuan bersama. Selain permasalahan atau kendala yang terjadi, rasa komitmen dan kepemilikan juga terhadap kegiatan pemberdayaan masyarakat yang sudah direncanakan dan dijalankan oleh kepala desa. Para penenun menunjukkan dukungannya melalui tindakan yang nyata untuk turut berpartisipasi.

Pada refleksi, dengan adanya kepemilikan dan kemampuan para penenun dalam berpikir kritis dan turut menyelesaikan masalah, dan menyuarakan setiap ide, solusi dan aspirasinya, sehingga membentuk rasa kepercayaan diri para penenun dan juga masyarakat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang sudah direncanakan dan proses pelaksanaannya saat ini, seperti peningkatan *soft skill* para penenun, peningkatan fasilitas di lingkungan Kampung Ulos dan juga peningkatan penjualan kain ulos yang berpotensi dapat semakin meluas, secara langsung dapat meningkatkan kepercayaan diri dan pemikiran kritis, sehingga setelah melewati aksi dan refleksi, para penenun sampai di tahapan aksi yaitu

dapat saling berpartisipasi, mendukung dan turut andil dalam pemberdayaan masyarakat tersebut, terutama dalam tujuan bersama yaitu upaya revitalisasi Kain Ulos.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan komunikasi partisipasi yang digunakan kepala desa dengan para penenun dan masyarakat di Kampung Ulos, menjadi pendekatan komunikasi yang dapat menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Komunikasi partisipasi mewujudkan para penenun dan masyarakat turut aktif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, baik dalam peningkatan *soft skill* yang secara langsung dapat mengembangkan dan memperluas penjualan dari kain ulos, program Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan yang sudah menjadi tempat wisata. Selain itu, dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan dan kendala yang terjadi, para penenun, masyarakat dan kepala desa dapat berkomunikasi, berdialog dengan timbal balik kepada setiap penenun yang terlibat, untuk mencapai tujuan bersama.

Upaya revitalisasi dapat terwujud dan dicapai oleh Kampung Ulos karena kepala desa dengan para penenun serta masyarakat dapat terus berkomunikasi dengan tidak adanya jarak dan menerapkan dialog dalam setiap kegiatannya. Pemerintah pusat dan daerah sangat mendukung upaya revitalisasi Kampung Ulos Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan. Dari upaya revitalisasi yang dilakukan, diharapkan dengan kegiatan yang dilaksanakan di daerah ini dapat lebih mengenalkan Kampung Ulos kepada wisatawan lokal bahkan mancanegara yang pada akhirnya dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat Kampung Ulos Lumban Suhi-Suhi Toruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, O. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Globalisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan, Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Fatimah, S., Arifin, I, Z., Sumpena, D. (2019). Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Program Keluarga Harapan. *Prophetica : Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*. 5(1).
- Indardi. (2016). *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Unpad Press.
- Mashabi, S. (2021). Jokowi Luncurkan Kampanye Beli Kreatif Danau Toba. Diperoleh dari <https://nasional.kompas.com/read/2021/02/20/17053541/jokowi-luncurkan-kampanye-beli-kreatif-danau-toba>
- Muchtar, K. (2016). Penerapan Komunikasi Partisipatif pada Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Makna*. 1(1).
- Ngantung. D. (2021). Di balik Pesona Ulos: Tantangan Perajin dan Upaya Revitalisasi. Diperoleh dari <https://wolipop.detik.com/fashion-news/d-5769132/di-balik-pesona-ulos-tantangan-perajin-dan-upaya-revitalisasi>
- Nindatu, P, I. (2019). Komunikasi Pembangunan Melalui Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Perspektif Komunikasi*. 3(2).
- Pardosi, M. (2022). Ternyata Kampung Ulos Hutaraja Nama yang Diberikan Ibu Negara Iriana Joko Widodo, Begini Ceritanya. Diperoleh dari <https://medan.tribunnews.com/2022/02/04/ternyata-kampung-ulos-hutaraja-nama-yang-diberikan-ibu-negara-iriana-joko-widodo-begini-ceritanya>
- Pardosi. M. (2022). Sejarah di Balik Nama dan Pembangunan Kampung Ulos Hutaraja Pardamean Ada Sosok Berpengaruh ini. Diperoleh dari <https://medan.tribunnews.com/2022/02/03/sejarah-di-balik-nama-dan-pembangunan-kampung-ulos-hutaraja-pardamen-ada-sosok-berpengaruh-ini?page=all>
- PPID. (2022). Resmikan Penataan Kampung Ulos Hutaraja dan Huta Siallagan di Samosir, Presiden Jokowi Apresiasi Program Revitalisasi Kawasan Budaya. Diperoleh dari https://eppid.pu.go.id/page/kilas_berita/2869/Resmikan-Penataan-Kampung-Ulos-Hutaraja-dan-Huta-Siallagan-di-Samosir-Presiden-Jokowi-Apresiasi-Program-Revitalisasi-Kawasan-Budaya-
- Rahim, S.A. (2004). *Participatory Development Communication as a Dialogical Process*. In White SA, Nair KS. *Participatory Communication: Working for Change and Development*. New Delhi: Sage Publications.
- Samovar, L.A dan Porter, R.E. (2014). *Komunikasi Lintas Budaya*. Salemba Humanika. Jakarta.

- Sari, K & Heryanto. (2021). Melestarikan Budaya melalui Festival Hita Do Huta Rajaraja II di Pulau Samosir. Diperoleh dari <https://medan.tribunnews.com/2021/10/30/melestarikan-budaya-melalui-festival-hita-do-hutaraja-ii-di-pulau-samosir>
- Setyowati, Y. (2016). Tindakan Komunikatif Masyarakat 'Kampung Preman' dalam Proses Pemberdayaan. *Jurnal Aspikom*. 3(1).
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tufte, T., & Mefalopulos, P. (2009). *Participatory communication: A practical guide* (Vol. 170). World Bank Publications.
- Tumanggor, R., Ridlo, K., & H Nurochim, M. M. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana.
- Widiarini, A.D. (2020). Hari Ulos Nasional, Mari Telisik Makna dibalik Keindahannya, Diperoleh dari <https://travel.kompas.com/read/2020/10/17/090400427/hari-ulos-nasional-mari-telisik-makna-di-balik-keindahannya>.
- Yanti, F dan Amaliah, E. (2021). Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat pada Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*. 11(1).
- Zaelani, A., Ardiansyah, I., Firdaus, M, R. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Desa di Lembaga Alam Lestari Indonesia Sukabumi. *Tsaqila : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 1(1).